

I. Perkembangan Ekonomi Makro Regional

A. Pendapatan Domestik Regional Bruto

Pada triwulan I-2008¹, ekonomi Aceh (dengan migas) diperkirakan tumbuh 2,6% (yoy) dibanding triwulan I-2007. Ekonomi Aceh tampaknya mulai membaik setelah turun sampai level -2,2% pada tahun 2007 lalu. Pertumbuhan negatif yang dipicu oleh turunnya lifting migas sampai -22,6% pada tahun 2007 diperkirakan tidak lagi terjadi pada tahun 2008. Berdasarkan prognosa pemerintah, lifting migas untuk tahun 2008 diperkirakan meningkat, yang mendorong kenaikan nilai tambah sektor pertambangan migas. Kegiatan rekonstruksi masih menggerakkan ekonomi Aceh, sehingga pertumbuhan ekonomi tanpa migas triwulan ini diperkirakan tetap tumbuh sebesar 3,6% (yoy) meskipun tidak setinggi pertumbuhan tahun 2007 yang mencapai 7,5%. Meskipun demikian, sektor transportasi dan komunikasi diperkirakan turun -0,5% (yoy) dengan semakin berkurangnya aktivitas NGO di Aceh.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Prov. NAD

Sektor	2003	2004	2005	2006	Q1-07	Q2-07	Q3-07	Q4-07	2007	Q1-08
Pertanian, Peternakan & Kehutanan	3.3	6.0	-3.9	1.5	-4.7	14.1	9.9	1.9	5.0	2.2
Pertambangan & Penggalian	9.9	-24.1	-22.6	-2.6	-25.2	-19.8	-5.0	-37.3	-21.6	5.2
migas	9.9	-24.4	-23.0	-4.3	-26.1	-20.5	-5.4	-39.1	-22.6	5.4
penggalian	3.6	7.3	0.8	78.8	-1.0	-1.4	7.2	3.6	2.0	1.0
Industri Pengolahan	1.7	-17.8	-22.3	-13.2	-11.6	-8.5	-12.6	-7.7	-10.1	-7.3
migas	1.7	-11.6	-26.2	-17.3	-18.5	-13.8	-22.6	-12.1	-16.7	-11.0
non migas	1.6	-37.3	-5.1	1.1	10.6	5.2	14.4	4.5	8.6	1.4
Listrik, Gas & Air	17.0	19.5	-2.0	12.1	14.6	27.6	22.5	29.7	23.7	8.3
Bangunan	0.9	0.9	-16.1	48.4	2.7	15.5	8.8	30.1	13.9	2.6
Perdagangan, Hotel & Restaurant	2.5	-2.7	6.6	7.4	-9.1	7.3	0.6	9.5	1.7	2.4
Transportasi & Komunikasi	3.9	3.7	14.4	11.0	2.3	11.4	17.1	13.9	11.0	-0.5
Keuangan dan Perbankan	31.1	19.4	-9.5	11.8	-10.8	6.3	0.8	26.2	6.0	4.3
Jasa-jasa	6.3	20.1	9.7	4.4	17.7	12.2	14.1	13.5	14.3	9.8
PDRB	5.5	-9.6	-10.1	1.6	-8.3	0.5	2.6	-3.3	-2.2	2.6
PDRB Non-Migas	3.7	1.8	1.2	7.7	0.2	11.2	9.1	9.7	7.5	3.6

Sumber : BPS Prov. NAD diolah

¹ Data PDRB triwulanan I-2008 pada publikasi ini merupakan hasil proyeksi Bank Indonesia Banda Aceh bekerjasama dengan BPS Provinsi NAD berdasarkan data dari berbagai sumber baik data resmi dinas maupun informasi lepasan dari media massa. Untuk data resmi PDRB triwulan I-2008, BPS Prov. NAD akan merilis pada tanggal 15 Mei 2008.

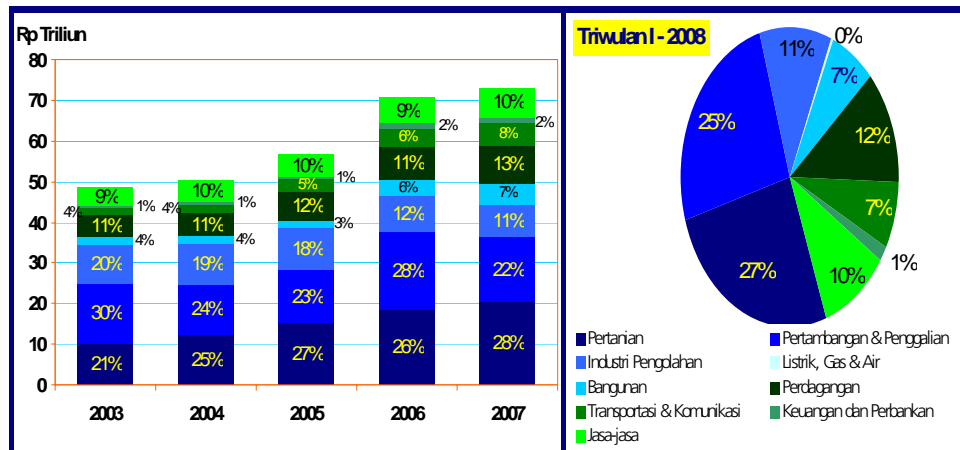
Tabel 1.2 Prognosa Lifting Migas NAD 2007-2008

PROGNOSA	2007			2008		
	0-4 mil laut	>12 mil laut	Total	0-4 mil laut	>12 mil laut	Total
Minyak Bumi (ribu barel)						
Aceh Timur	37	-	37	18	-	18
Aceh Utara	2,482	-	2,482	3,001	-	3,001
Aceh Tamiang	812	365	1,177	883	-	883
Prov NAD	3,331	365	3,696	3,903	-	3,903
Nasional			365,000			378,445
Gas Bumi (ribu mmbtu)						
Aceh Timur	3,189	72,009	75,198	3,285	89,356	92,640
Aceh Utara	68,593	-	68,593	70,651	-	70,651
Prov. NAD	71,782	72,009	143,791	73,935	89,356	163,291
Nasional			2,285,189			2,382,360

Sumber : Departemen ESDM RI, diolah

Pasca tsunami ekonomi Aceh ditopang oleh sektor pertanian yang porsinya terus meningkat bersamaan dengan turunnya produksi migas di Aceh. Pada triwulan I-2008, struktur ekonomi tidak mengalami perubahan berarti, selain porsi sektor pertambangan yang membesar seiring kenaikan harga migas akhir-akhir ini. Sektor pertanian memimpin dengan sumbangan sebesar 27%, diikuti oleh sektor pertambangan 25%, sektor perdagangan 12%, sektor industri pengolahan 11%, sektor jasa-jasa 10%, sektor bangunan dan sektor transportasi dengan porsi masing-masing sebesar 7%. Sementara sektor keuangan dan sektor listrik gas dan air relatif kecil porsinya.

Grafik 1.2 Struktur Ekonomi Aceh berdasarkan PDRB Nominal



Sumber : BPS NAD, diolah

Sektor pertanian terus mengalami pertumbuhan, setelah sempat turun drastis pada tahun 2005 sebesar -3,9%. Pada triwulan I-2008 diperkirakan pertumbuhannya mencapai 2,2% (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan produksi tanaman bahan makanan dan perkebunan, sementara sub-sektor perikanan, kehutanan dan peternakan mengalami penurunan. Berdasarkan

Angka Ramalan I Tahun 2008, produksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung dan kedelai tahun 2008 diperkirakan meningkat (lihat tabel 1.2). Peningkatan tersebut didorong oleh perluasan lahan tanam dan juga meningkatnya produktivitas pertanian. Sub-sektor perkebunan diperkirakan juga meningkat sejalan dengan program revitalisasi perkebunan yang berlangsung di Aceh. Sementara turunnya sub-sektor perikanan pada triwulan I-2008 disebabkan oleh kurangnya penangkapan ikan akibat cuaca yang kurang mendukung. Penurunan sub-sektor peternakan masih terjadi. Produksi peternakan masih terkendala dengan tingginya harga input seperti pakan dan DOC (*daily old chicken*) akibat pass-through effect dari kenaikan harga jagung dan kedelai dunia, sementara produksi sapi/kerbau terkendala infrastruktur pendukung seperti kandang dan lahan rumput untuk pakan.

Tabel 1.3 Angka Ramalan I Tahun 2008

	2002	2003	2004	2005	2006	2007*	2008**
Produksi (ton)							
Padi (GKG)	1,314,168	1,547,499	1,552,083	1,411,649	1,350,747	1,526,979	1,584,251
Jagung (Pipilan)	59,995	67,386	77,751	94,425	96,838	125,436	152,974
Kedelai	21,522	18,697	31,170	31,067	25,495	19,145	32,884
Luas Areal (ha)							
Padi	315,131	367,636	370,968	337,893	32		
Jagung	23,834	25,188	25,748	29,517	29,583	36,768	44,854
Kedelai	17,208	14,519	24,325	21,189	19,638	14,733	24,980

Sumber : BPS NAD

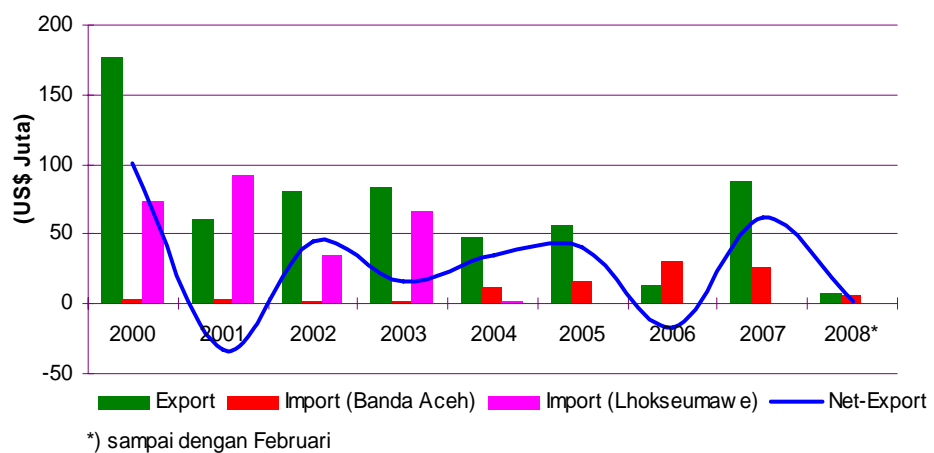
Sektor industri pengolahan diperkirakan menurun -7,3% yang dipicu oleh turunnya sub-sektor industri migas (gas alam cair). Sementara industri non-migas terus mengalami pertumbuhan meskipun pada triwulan ini diperkirakan masih rendah akibat masih rendahnya permintaan pada triwulan I-2008. Sektor listrik, gas dan air diperkirakan tumbuh 8,3% (yoy). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan sub-sektor listrik dan air sebagai input sektor-sektor lainnya. Sektor bangunan diperkirakan tumbuh 2,6% meskipun tidak setinggi pertumbuhan tahun 2007 yang mencapai 13,9%. Meskipun kegiatan rekonstruksi yang dilakukan pemerintah dan NGO mulai berkurang, namun aktivitas ekonomi yang terus meningkat mendorong pembangunan properti oleh swasta di Aceh. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di Aceh pada triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 2,4%, meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,5% dimana permintaan barang/jasa melonjak akibat adanya hari raya keagamaan dan liburan panjang.

Sektor pengangkutan dan komunikasi diprediksi menurun pada triwulan I-2008. Berkurangnya aktivitas NGO mendekati akhir rehabilitasi dan rekonstruksi serta naiknya biaya penerbangan menahan pertumbuhan sektor tersebut. Sektor keuangan persewaan dan jasa diperkirakan tetap tumbuh sebesar 5,6% (yoy), khususnya perbankan. Aktivitas ekonomi yang terus meningkat yang ditunjukkan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi telah mendorong pertumbuhan perbankan di Aceh. Sektor jasa-jasa terus tumbuh khususnya jasa pemerintah. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan belanja pegawai negeri.

B. Ekspor Impor Aceh

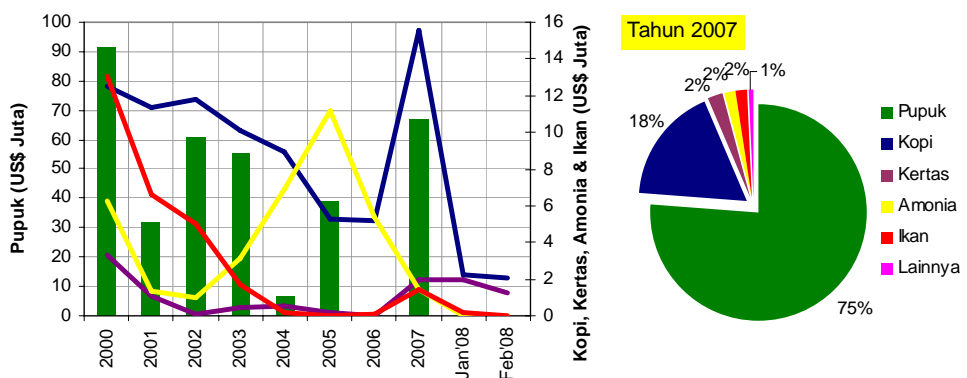
Kegiatan ekspor impor non-migas Aceh mulai pulih seperti sebelum tsunami, khususnya pada kegiatan ekspor, meskipun tidak setinggi pada tahun 2000. Pada tahun 2007, tercatat nilai ekspor Aceh mencapai US\$88,1 juta atau meningkat 6 kali lipat lebih dibanding tahun sebelumnya sebesar US\$13,7 juta, yang didorong oleh ekspor pupuk sebesar US\$66,9 juta. Untuk periode Januari – Februari 2008, rata-rata ekspor Aceh tercatat sebesar US\$3,9 juta per bulan, lebih rendah dibandingkan rata-rata tahun 2007 yang mencapai US\$7,3 juta per bulan. Sementara nilai impor Aceh tahun 2007 tercatat US\$25,8 juta. Sejak tahun 2004 impor Aceh yang masuk melalui Lhokseumawe turun drastis bila tidak dapat dikatakan berhenti, karena tidak ada data resmi yang tercatat. Sejak itu, kegiatan impor beralih ke Banda Aceh (Pelabuhan Lhok Nga dan Sabang). Untuk tahun 2008, tercatat rata-rata impor sebesar US\$3,3 juta per bulan meningkat dibanding tahun 2007 yang sebesar US\$2,2 juta per bulan.

Grafik 1.3 Ekspor-Impor Non Migas Prov. NAD



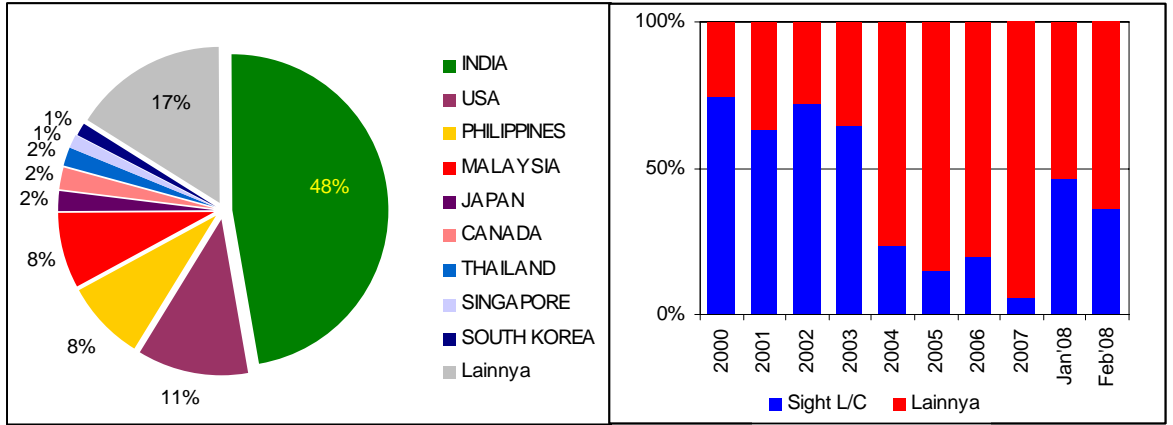
Komoditi ekspor andalan Aceh antara lain pupuk, kopi, kertas, amonia, dan ikan. Pada tahun 2007, ekspor pupuk mendominasi 75% dari total ekspor, diikuti oleh ekspor kopi 18%. Sedangkan komoditi lainnya rata-rata 2% kebawah. Ekspor pupuk berfluktuasi dari tahun ketahun karena produksi PT.PIM yang tidak lancar akibat masalah pasokan gas. Ekspor pupuk pada tahun 2007 mencapai US\$66,9 juta, merupakan yang tertinggi pasca tsunami. Untuk tahun 2008, diperkirakan ekspor pupuk akan turun, mengingat pasokan gas yang baru dapat terpenuhi mulai Mei 2008. Ekspor kopi juga merupakan yang tertinggi sejak tahun 2000. Melihat perkembangan 2 bulan terakhir yang rata-rata mencapai US\$2,2 juta per bulan, diperkirakan ekspor untuk tahun 2008 akan lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Untuk ekspor kertas (dalam hal ini kertas semen) diperkirakan meningkat di tahun 2008, bila dilihat nilai ekspor sampai dengan Februari 2008 yang sudah melampaui nilai ekspor 2007.

Grafik 1.4 Komoditi Ekspor Non Migas Prov. NAD



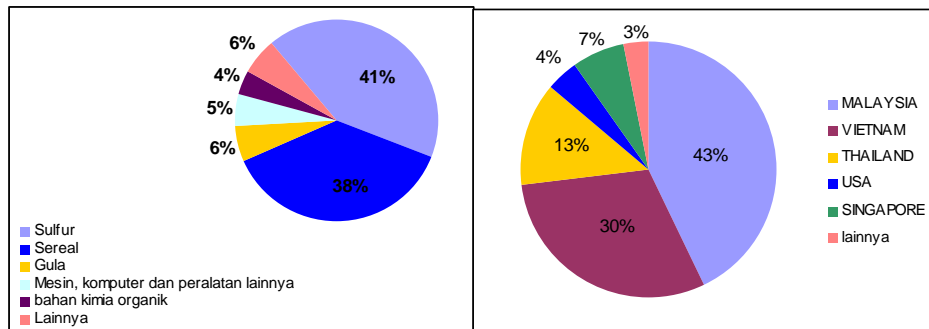
Negara tujuan ekspor Aceh utamanya adalah India, Amerika Serikat, Philipina, dan Malaysia. Untuk transaksi pembayaran ekspor, hampir seluruhnya menggunakan mata uang US dolar, dimana pada tahun 2007 mencapai 98,6%. Sedangkan cara pembayaran menggunakan L/C (Letter of Credit) semakin berkurang sejak tahun 2004. Untuk tahun 2008, selama dua bulan terakhir penggunaan L/C menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2007.

Grafik 1.5 Negara Tujuan Ekspor Non Migas dan Cara Pembayaran Prov. NAD



Impor utama Aceh adalah sulfur, cereal (terigu dan olahannya), dan gula. Sulfur tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk PT. PIM. Barang impor yang masuk ke Aceh sebagian besar berasal dari negara Malaysia, Vietnam, Thailand, Singapore dan USA, dengan cara pembayaran Non-LC dan hampir seluruhnya menggunakan valuta US dolar.

Grafik 1.6 Komoditi Impor Non Migas Prov. NAD dan Negara Asal

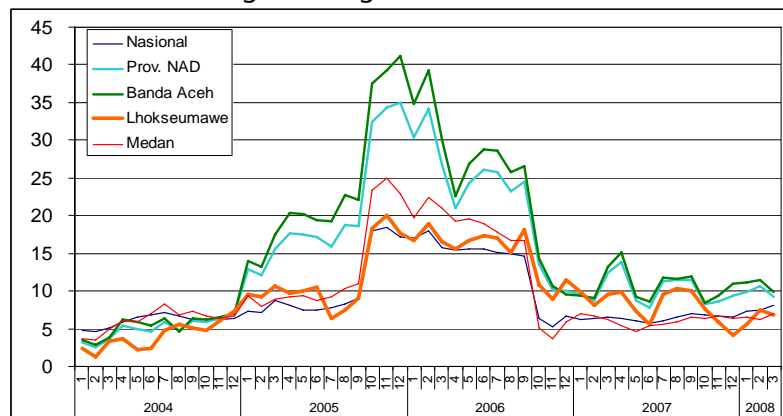


Bab II. Perkembangan Inflasi Daerah

Inflasi triwulan I (Maret) 2008 di Aceh menurun. Hal ini terlihat dari turunnya inflasi Provinsi NAD yang dihitung berdasarkan bobot kota dari Banda Aceh dan Lhokseumawe. Inflasi Provinsi NAD turun dari 9,44% di triwulan IV (Desember) 2007 menjadi 9,16% pada triwulan I-2008. Penurunan ini dipicu oleh penurunan laju inflasi di Banda Aceh meskipun inflasi Lhokseumawe tetap meningkat mengingat bobot kota Banda Aceh lebih besar dibandingkan bobot kota Lhokseumawe dalam perhitungan inflasi nasional². Laju inflasi Banda Aceh turun dari 11% menjadi 9,81%, sedangkan laju inflasi Lhokseumawe naik dari 4,18% menjadi 6,91%.

Inflasi di Aceh mulai mendekati inflasi nasional yang sejak awal tahun terus merangkak sampai Maret yang tercatat sebesar 8,17%. Tingginya level inflasi Prov. NAD menyebabkan dampak kenaikan harga dunia (minyak bumi dan pangan) yang mendorong peningkatan inflasi nasional tersebut belum terlihat. Sedangkan untuk kota lain seperti kota Medan dampak kenaikan harga dunia tersebut sudah terlihat dengan naiknya inflasinya dari 6,42% pada tahun 2007 menjadi 7,02% di akhir triwulan I-2008.

Grafik 2.1 Pergerakan inflasi Kota Banda Aceh, Lhokseumawe dan Prov. NAD dibandingkan dengan Kota Medan dan Nasional



Disparitas inflasi masih terjadi antara Kota Banda Aceh dan Lhokseumawe. Perbedaan inflasi tersebut bukan disebabkan oleh perbedaan

² Bobot nilai konsumsi kota Banda dan Lhokseumawe dalam perhitungan inflasi nasional (dari 45 kota yang disurvei BPS) masing-masing sebesar 0,66% dan 0,25%.

biaya transportasi, karena perbedaan biaya tersebut hanya akan berimbang pada perbedaan IHK (Indeks Harga Konsumen) yang menunjukkan tingkat harga di Banda Aceh lebih tinggi dibanding Lhokseumawe. **Dari sisi supply**, antara kota Banda Aceh dan Lhokseumawe tidak ada perbedaan yang signifikan karena pasokan barang sama-sama berasal dari Medan dan pendistribusian barang antara Medan-Banda Aceh tidak ada hambatan berarti. **Namun dari sisi demand**, diperkirakan tingkat permintaan yang tinggi di Kota Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan rekonstruksi telah memicu pedagang untuk meningkatkan harga. Apalagi kondisi pasar yang belum sempurna (imperfect market), sehingga persaingan harga tidak terjadi. Hal inilah yang mendorong ekspektasi pelaku usaha untuk mengambil margin lebih tinggi di Banda Aceh.

A. Banda Aceh

Inflasi Banda Aceh baik tahunan³ maupun triwulanan⁴ pada triwulan I-2008 paling besar disumbang⁵ oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, tidak berubah dari tahun dan triwulan sebelumnya. Menurut komoditinya, penyumbang terbesar inflasi tahunan di Banda Aceh adalah ikan dencis, sedangkan untuk inflasi triwulanan pemicu terbesarnya adalah kenaikan harga tongkol. Komoditi lain yang sumbangannya signifikan dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 2.1 Penyumbang Inflasi Tahunan Banda Aceh menurut Kelompok Barang/Jasa

KELOMPOK		2005		2006		2007		Tw 1-08	
I	Bahan Makanan	18.49	45%	5.33	56%	5.75	52%	4.93	50%
II	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6.87	17%	0.29	3%	0.44	4%	1.24	13%
III	Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	5.06	12%	2.14	22%	1.87	17%	1.04	11%
IV	Sandang	2.23	5%	1.22	13%	1.87	17%	1.75	18%
V	Kesehatan	0.37	1%	0.33	3%	0.46	4%	0.35	4%
VI	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.46	1%	0.13	1%	0.21	2%	0.15	2%
VII	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	7.63	19%	0.10	1%	0.41	4%	0.34	4%
INFLASI		41.11	100%	9.54	100%	11.00	100%	9.81	100%

³ Inflasi tahunan adalah kenaikan harga selama satu tahun, yang dihitung dari perubahan IHK bulan terakhir periode tersebut dibandingkan dengan IHK bulan terakhir periode yang sama tahun sebelumnya.

⁴ Inflasi Triwulanan adalah kenaikan harga selama 3 bulan, yang dihitung dari perubahan IHK bulan terakhir triwulan tersebut dibandingkan dengan IHK bulan terakhir triwulan sebelumnya.

⁵ Sumbangan inflasi kelompok barang/jasa atau komoditi dihitung dari inflasi kelompok/komoditi tersebut dikali dengan bobot nilai konsumsinya.

Tabel 2.2 Penyumbang Inflasi Triwulanan Banda Aceh menurut Kelompok Barang/Jasa

KELOMPOK		Triwulan I-2007		Triwulan III-2007		Triwulan IV-2007		Triwulan I-2008	
I	Bahan Makanan	2.00	43%	4.89	84%	0.79	41%	1.27	36%
II	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.13	3%	0.03	1%	0.10	5%	0.89	26%
III	Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	1.30	28%	0.15	3%	0.44	23%	0.47	14%
IV	Sandang	0.44	9%	0.78	13%	0.44	23%	0.36	10%
V	Kesehatan	0.27	6%	-0.03	0%	0.12	6%	0.17	5%
VI	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.08	2%	0.01	0%	0.05	3%	0.02	1%
VII	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.40	9%	0.01	0%	0.01	0%	0.31	9%
INFLASI		4.61	100%	5.85	100%	1.94	100%	3.49	100%

Tabel 2.3 10 Komoditi Utama Penyumbang Inflasi Banda Aceh Triwulan I-2008

No.	Komoditi	Inflasi Tahunan		No.	Komoditi	Inflasi Triwulanan	
		Sumbangan	Persentase			Sumbangan	Persentase
1	Dencis	1.14	12%	1	Tongkol	0.91	26%
2	Tongkol	0.80	8%	2	Cabe Merah	0.55	16%
3	Udang Basah	0.73	7%	3	Kembang/Gembung	0.35	10%
4	Emas Perhiasan	0.62	6%	4	Me	0.31	9%
5	Baju Muslim	0.56	6%	5	Tarip Sew a Becak Mesin	0.29	8%
6	Kelapa	0.53	5%	6	Emas Perhiasan	0.28	8%
7	Teri	0.41	4%	7	Kelapa	0.22	6%
8	Minyak Goreng	0.34	3%	8	Kue Basah	0.19	5%
9	Mie	0.33	3%	9	Tukang Bukan Mandor	0.18	5%
10	Tarip Sew a Becak Mesin	0.30	3%	10	Beras	0.15	4%
Inflasi		9.81		Inflasi		3.49	

Bila dilihat **kenaikan harga dalam setahun**, lonjakan harga tertinggi di Banda Aceh terjadi pada kelompok sandang yang mencapai 21,02%, diikuti oleh kelompok bahan makanan yang mencapai 13,37%. Sedangkan kenaikan harga kelompok-kelompok lainnya masih dibawah 10%. **Kenaikan harga tertinggi dalam waktu 3 bulan** terakhir terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang mencapai 6,63%. Sedangkan kelompok lainnya masih dibawah 5%.

Tabel 2.4 Inflasi Banda Aceh menurut Kelompok Barang/Jasa

KELOMPOK	Inflasi Tahunan				Inflasi Triwulanan			
	2005	2006	2007	Tw.1-08	Tw.1-07	Tw.4-07	Tw.1-08	
I	Bahan Makanan	60.64	15.36	15.73	13.37	5.47	2.07	3.32
II	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	45.60	1.87	3.01	8.88	0.88	0.71	6.63
III	Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	21.60	10.60	9.15	5.01	6.39	2.22	2.35
IV	Sandang	25.14	15.51	22.52	21.02	5.27	5.00	3.98
V	Kesehatan	8.04	9.40	13.10	9.80	7.83	3.31	4.69
VI	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	8.71	3.15	5.56	4.14	2.03	1.38	0.66
VII	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	61.80	0.70	3.19	2.68	3.04	0.05	2.53
INFLASI		41.11	9.54	11.00	9.81	4.61	1.94	3.49

Menurut komoditinya, kenaikan harga tertinggi selama satu tahun terakhir terjadi pada komoditi kelapa yang mencapai 100%. Pengaruh kenaikan harga pangan dunia, juga ikut memicu kenaikan harga tepung beras dan tepung terigu

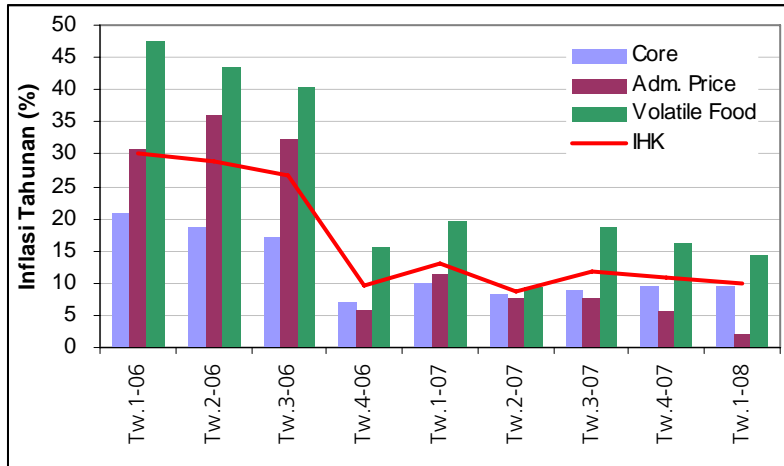
secara signifikan masing-masing sebesar 71% dan 57%. Hal ini juga berdampak pada komoditi turunannya yaitu mie basah yang naik harga 50%. Bila dibandingkan tiga bulan lalu, kenaikan harga tertinggi terjadi pada cabe merah yang mencapai 93,47%. Komoditi lain yang harganya naik cukup signifikan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 2.5 20 Komoditi dengan Inflasi tertinggi di Banda Aceh Triwulan I-2008

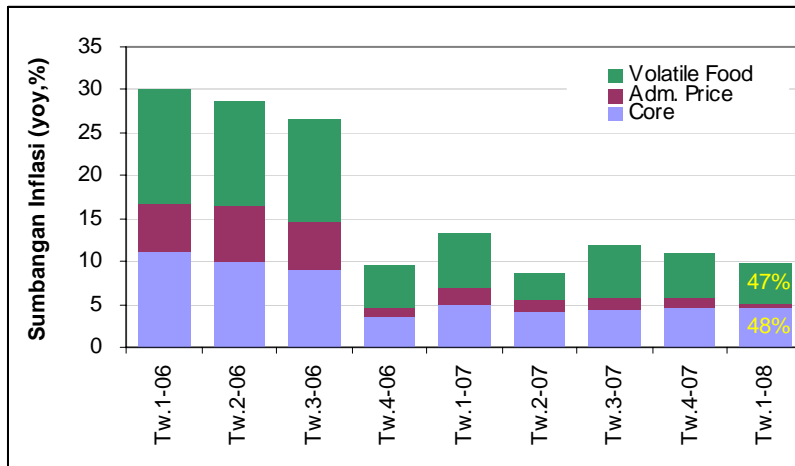
No.	Komoditi	Inflasi Tahunan	No.	Komoditi	Inflasi Triwulanan
1	Kelapa	100.00	1	Cabe Merah	93.47
2	Korek Api Kayu	90.98	2	Tepung Terigu	65.03
3	Dencis	71.44	3	Makanan Ringan/Snack	50.00
4	Tepung Beras	71.43	4	Bihun	33.33
5	Kembang Gula	60.46	5	Emping Mentah	30.24
6	Nangka Muda	60.00	6	Kelapa	28.58
7	Majalah Berkala	58.43	7	Kembung/Gembung	28.21
8	Lampu TL/Neon	57.15	8	Tarip Gunting Rambut Pria	25.00
9	Tepung Terigu	57.14	9	Tarip Sew a Becak Mesin	25.00
10	Bawang Merah	56.96	10	Obat Gosok/Balsem	24.35
11	Teri	56.58	11	Kue Basah	24.00
12	Juice Buah	55.56	12	Mie	22.50
13	Teri	55.50	13	Teri	20.43
14	Mie Basah	50.01	14	Tepung Beras	20.01
15	Kol Putih/Kubis	50.00	15	Mie Basah	20.00
16	Makanan Ringan/Snack	50.00	16	Kue Kering Berminyak	20.00
17	Emas Perhiasan	48.31	17	Kartu ATM	19.65
18	Kaos Kaki	47.69	18	Tongkol	19.46
19	Ketumbar	47.66	19	Emas Perhiasan	18.45
20	Mukena	44.18	20	Cabe Hijau	17.65

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, turunnya laju inflasi pada triwulan I-2008 lebih disebabkan faktor non-fundamental. Hal ini tercermin pada turunnya laju inflasi administered prices dan volatile food. Stabilitasnya harga minyak tanah pada triwulan ini, yang sempat naik 27,7% (yoy) pada triwulan IV-2007 mendorong turunnya laju inflasi administered price. Sedangkan turunnya laju inflasi beras dari 8,3% pada desember 2007 menjadi 4,2% pada triwulan ini memperlambat kenaikan harga pada kelompok volatile food. Sedangkan inflasi inti (core) yang dipengaruhi oleh faktor fundamental tidak menunjukkan tanda-tanda perlambatan. Hal ini diperkirakan akibat masih tingginya permintaan di Kota Banda Aceh terkait dengan kegiatan rekonstruksi yang masih berlangsung di Banda Aceh. Besarnya pengaruh faktor fundamental di Kota Banda Aceh masih besar hal ini terlihat dari sumbangannya sebesar 47% dari inflasi di Banda Aceh.

Grafik 2.2 Pergerakan Core inflation, Adm. Price, Vilatile Food dan IHK



Grafik 2.3 Sumbangan Volatile Food, Adm Price dan Core Inflation



B. Lhokseumawe

Penyumbang inflasi triwulan I (Maret) 2008 terbesar di Lhokseumawe berasal dari kenaikan harga pada kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Hal ini dipicu oleh kenaikan IHK minyak tanah setahun terakhir (Maret 2007 – Maret 2008) yang mencapai 52,37% (yoy) atau 77,77% bila dibandingkan Desember 2007. Kelompok barang/jasa lainnya yang memicu inflasi cukup signifikan adalah kelompok bahan makanan, terutama kenaikan IHK cabe merah sebesar 70,23% (yoy) dan komoditi dari ikan yang diawetkan seperti cumi-cumi, teri dan kembang asin.

Tabel 2.6 Kelompok Barang/Jasa Penyumbang Inflasi di Lhoukseumawe Triwulan I-2008

KELOMPOK	2005		2006		2007		Tw1-08	
I Bahan Makanan	8.28	47%	7.04	61%	2.11	50%	1.40	20%
II Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	1.75	10%	1.58	14%	0.73	17%	0.99	14%
III Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	3.36	19%	1.77	15%	0.37	9%	3.13	45%
IV Sandang	0.94	5%	0.66	6%	0.67	16%	1.04	15%
V Kesehatan	0.17	1%	0.13	1%	0.16	4%	0.18	3%
VI Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	-0.02	0%	0.29	3%	0.07	2%	0.05	1%
VII Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	3.10	18%	0.02	0%	0.08	2%	0.13	2%
INFLASI	17.58	100%	11.47	100%	4.18	100%	6.91	100%

Tabel 2.7 Inflasi Triwulanan Lhoukseumawe Menurut Kelompok Barang/Jasa Triwulan I-2008

KELOMPOK	Triwulan I-2007		Triwulan III-2007		Triwulan IV-2007		Triwulan I-2008	
I Bahan Makanan	1.88	87%	4.28	80%	-1.54	147%	1.16	24%
II Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0.10	5%	0.42	8%	0.24	-23%	0.37	8%
III Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	0.11	5%	0.21	4%	-0.05	5%	2.81	58%
IV Sandang	0.01	1%	0.29	5%	0.29	-28%	0.39	8%
V Kesehatan	0.02	1%	0.07	1%	0.01	-1%	0.05	1%
VI Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.02	1%	0.01	0%	0.00	0%	0.00	0%
VII Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.01	0%	0.05	1%	0.00	0%	0.06	1%
INFLASI	2.16	100%	5.34	100%	-1.05	100%	4.84	100%

Kelompok barang/jasa yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar, yang salah satunya minyak tanah yang akibat kelangkaan persediaan di pangkalan minyak. Selain itu kelompok sandang juga mengalami inflasi signifikan mencapai dengan komoditi salah satunya emas perhiasan.

Menurut komoditi, selama 3 bulan terakhir kenaikan harga tertinggi terjadi pada minyak tanah yang melambung 77,77%, diikuti oleh cabe merah 70,23%. Sedangkan secara tahunan, ketela pohon merupakan komoditi yang mengalami inflasi tertinggi mencapai 100%. Untuk komoditi lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 2.8 Inflasi Tahunan Lhoukseumawe Menurut Kelompok Barang/Jasa Triwulan I-2008

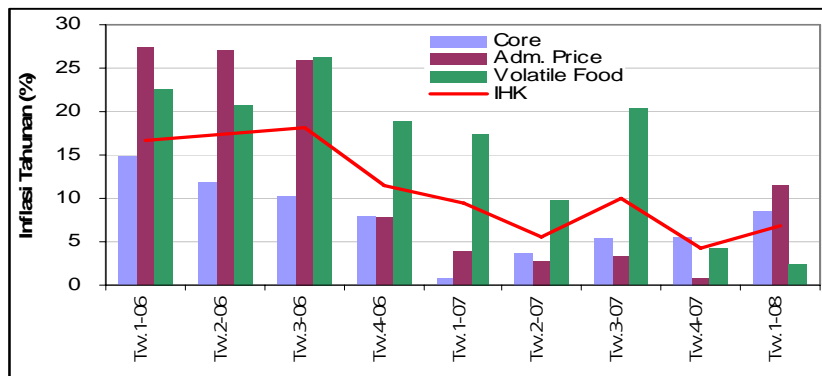
KELOMPOK	Inflasi Tahunan (%)				Inflasi Triwulanan (%)		
	2005	2006	2007	Tw.1-08	Tw.1-07	Tw.4-07	Tw.1-08
I Bahan Makanan	23.62	19.11	5.36	3.48	4.77	(3.77)	2.90
II Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	9.50	9.20	4.34	5.96	0.62	1.44	2.18
III Perumahan, Air, Listrik & Bahan Bakar	16.66	8.82	1.90	16.25	0.56	(0.26)	14.73
IV Sandang	10.49	7.79	8.20	12.98	0.16	3.59	4.58
V Kesehatan	4.80	3.87	5.19	6.06	0.75	0.35	1.59
VI Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	-0.58	7.98	1.94	1.41	0.59	0.06	0.07
VII Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	32.53	0.21	0.78	1.37	0.07	0.05	0.65
INFLASI	17.58	11.47	4.18	6.91	2.16	(1.05)	4.84

Tabel 2.9 20 Komoditi dengan Inflasi tertinggi di Lhokseumawe Triwulan I-2008

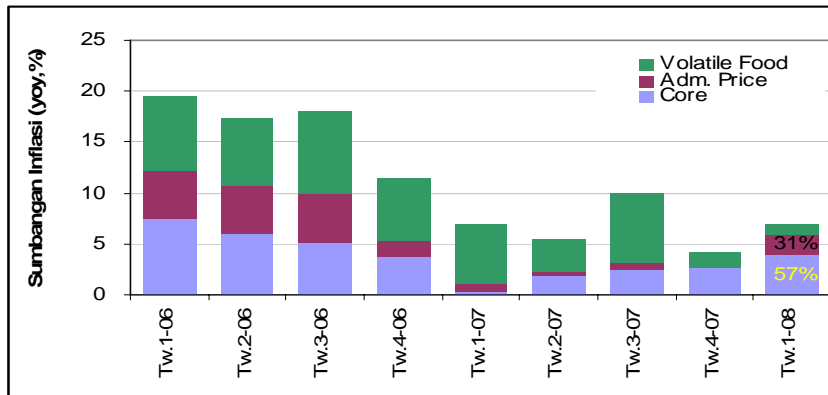
No.	Komoditi	Inflasi Tahunan	No.	Komoditi	Inflasi Triwulanan
1	Ketela Pohon/Singkong	100.00	1	Minyak Tanah	77.77
2	Daun Singkong	54.29	2	Cabe Merah	70.23
3	Tahu Mentah	53.34	3	Cumi-Cumi	46.00
4	Minyak Tanah	52.37	4	Tempe	44.45
5	Emas Perhiasan	49.30	5	Kembung Asin	33.04
6	Kelapa	47.91	6	Teri	32.51
7	Tempe	44.45	7	Cabe Rawit	31.14
8	Teri	41.51	8	Tahu Mentah	27.78
9	Mujair	41.25	9	Tongkol	25.55
10	Kembung/Gembung	40.38	10	Ketupat / Lontong Sayur	25.02
11	Minyak Goreng	40.10	11	Nangka Muda	25.00
12	Kacang Panjang	40.00	12	Kartu ATM	19.65
13	Semangka	40.00	13	Emas Perhiasan	19.28
14	Daging Ayam Kampung	35.64	14	Semen	18.82
15	Daging Ayam Ras	31.96	15	Sewa Rumah	18.60
16	Jasa Pembuatan SIM	31.82	16	Minyak Goreng	16.57
17	Cabe Rawit	29.61	17	Ketimun	15.55
18	Cumi-Cumi	27.69	18	Tas Tangan Wanita	14.42
19	Tepung Terigu	26.60	19	Tepung Terigu	12.63
20	Bimbingan Belajar	26.47	20	Mie	12.63

Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, inflasi triwulan I-2008 di Lhokseumawe lebih disebabkan oleh naiknya inflasi administered prices. Laju inflasi administered prices yang triwulan sebelumnya hanya 0,74% (yoy), pada triwulan I melambung tinggi sampai 11,57% merupakan yang tertinggi dibandingkan inflasi inti maupun inflasi volatile food. Gejala harga pada kelompok volatile food pada triwulan I-2008 tampaknya berkurang, yang ditunjukkan oleh turunnya laju inflasi dari 4,19% menjadi 2,42%.

Grafik 2.4 Pergerakan Inflasi Tahunan pada Volatile Food, Adm Price dan Core Inflation



Grafik 2.5 Sumbangan Volatile Food, Adm Price dan Core Inflation



Bab III. Perkembangan Perbankan Daerah

Perkembangan Perbankan Aceh pada triwulan I-2008 menunjukkan kinerja yang melambat. Hal ini ditunjukkan oleh turunnya beberapa variabel seperti Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Kredit. Aset perbankan mengalami penurunan sebesar 11,47%, sehingga total aset pada Maret 2008 tercatat sebesar Rp20,98 triliun. Penurunan aset tersebut sangat dipengaruhi oleh anjloknya DPK dari Rp18,36 triliun menjadi Rp16,63 triliun atau turun sebesar 10,42%. Meskipun tidak sebesar penurunan DPK, penyaluran kredit pada triwulan I juga sedikit turun. Kredit yang disalurkan sampai dengan triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp6,51 triliun turun 1,7% dari triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar Rp6,62 triliun. Laju penurunan DPK yang lebih tinggi daripada penurunan kredit mendorong peningkatan LDR (Loan to Deposit Ratio). Rasio intermediasi perbankan Aceh mengalami peningkatan dari 36,06% menjadi 39,16%. Kualitas kredit juga mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari meningkatnya rasio NPL/NPF (Non-Performing Loans / Non Performing Financing) dari 1,46% menjadi 2,18%. Meskipun demikian rasio NPL/NPF tersebut masih dalam batas aman Bank Indonesia yang sebesar 5%, kecuali rasio NPL/NPF BPR yang masih tinggi.

Tabel 3.1 Kinerja Perbankan Sepanjang Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Asset (Rp Juta)	23,383,721	20,977,203	(2,406,518)	-11.5%
BU-Konvensional	22,267,394	19,822,119	(2,445,275)	-12.3%
BU-Syariah	1,034,107	1,045,742	11,635	1.1%
BPR-Konvensional	53,540	79,379	25,839	32.6%
BPR-Syariah	28,680	29,963	1,283	4.3%
DPK (Rp Juta)	18,358,308	16,625,897	(1,732,411)	-10.4%
BU-Konvensional	17,615,711	15,931,519	(1,684,192)	-10.6%
BU-Syariah	689,173	621,686	(67,487)	-10.9%
BPR-Konvensional	33,759	53,767	20,008	37.2%
BPR-Syariah	19,664	18,925	(740)	-3.9%
Kredit/Pembiayaan (Rp Juta)	6,619,908	6,510,654	(109,254)	-1.7%
BU-Konvensional	6,327,072	6,175,050	(152,022)	-2.5%
BU-Syariah	246,819	291,585	44,766	15.4%
BPR-Konvensional	26,352	25,094	(1,258)	-5.0%
BPR-Syariah	15,942	15,571	(740)	-3.9%
LDR/FDR	36.1%	39.2%		
BU-Konvensional	35.9%	38.8%		
BU-Syariah	35.8%	46.9%		
BPR-Konvensional	78.1%	46.7%		
BPR-Syariah	81.1%	82.3%		
NPL/NPF	1.5%	2.2%		
BU-Konvensional	1.3%	2.0%		
BU-Syariah	1.7%	3.3%		
BPR-Konvensional	23.9%	24.5%		
BPR-Syariah	12.8%	12.2%		

A. Bank Umum Konvensional

Kinerja BU Konvensional pada triwulan I-2008 mengalami penurunan. Aset turun 12,3% (qtq) menjadi Rp19,82 triliun. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan DPK sebesar Rp1,68 triliun atau sebesar -10,57% menjadi hanya Rp15,93 triliun. Penurunan terbesar terjadi pada simpanan giro sebesar Rp1,25 triliun yang sebagian besar dimiliki oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi. Rancangan Anggaran Belanja dan Pendapatan Aceh tahun 2008 yang belum disahkan sampai dengan Maret 2008, menyebabkan simpanan giro pemerintah belum juga bertambah, sedangkan pengeluaran rutin tetap berlangsung.

Tabel 3.2 Uraian DPK Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
DPK	17,615,711	15,931,519	(1,684,192)	-10.57%
- Giro	7,877,806	6,629,294	(1,248,512)	-18.83%
- Tabungan	6,157,524	5,670,771	(486,753)	-8.58%
- Deposito	3,580,381	3,631,454	51,073	1.41%

Penyaluran kredit sepanjang periode triwulan I-2008 mengalami penurunan sebesar Rp. 152 milyar dibandingkan dengan triwulan IV-2007.

Meskipun demikian, penurunan kredit tersebut tidak sedrastis anjloknya DPK, sehingga LDR malah meningkat dari 35,9% menjadi 38,8%.

Dari sisi penggunaan, penurunan terjadi pada kredit investasi sebesar Rp. 74 milyar dan kredit konsumsi sebesar Rp. 198 milyar, sedangkan kenaikan terjadi pada kredit modal kerja sebesar Rp. 120,3 milyar. Pergerakan tersebut tidak mempengaruhi komposisi kredit secara signifikan. Kredit yang disalurkan Bank Umum Konvensional paling banyak masih berwujud kredit konsumsi.

Tabel 3.3 Uraian Kredit Berdasarkan Penggunaan Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
- Modal Kerja	1,947,835	2,068,188	120,353	5.82%
- Konsumsi	3,606,904	3,408,551	(198,353)	-5.82%
- Investasi	772,333	698,311	(74,022)	-10.60%

Sementara dari sisi sektor ekonomi, hampir seluruh sektor ekonomi mengalami penurunan, kecuali sektor perdagangan mengalami kenaikan sebesar Rp165,1 milyar, diikuti sektor industri pengolahan sebesar Rp. 2,2 milyar dan sektor pertambangan sebesar Rp407 juta. Sektor ekonomi (non-lainnya/konsumsi)

yang mendapat porsi terbesar masih tidak berubah dari triwulan sebelumnya yaitu sektor perdagangan.

Tabel 3.4 Uraian Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Menurut Sektor Ekonomi	6,327,072	6,175,050	(152,022)	-2.46%
<i>Pertanian</i>	176,974	164,371	(12,603)	-7.67%
<i>Pertambangan</i>	2,396	2,803	407	14.52%
<i>Industri Pengolahan</i>	494,998	497,268	2,270	0.46%
<i>Listrik Gas dan Air</i>	1,934	803	(1,131)	-140.85%
<i>Konstruksi</i>	343,561	294,741	(48,820)	-16.56%
<i>Perdagangan</i>	1,448,104	1,613,205	165,101	10.23%
<i>Pengangkutan</i>	29,963	23,599	(6,364)	-26.97%
<i>Jasa Dunia Usaha</i>	139,335	135,853	(3,482)	-2.56%
<i>Jasa Sosial Masyarakat</i>	71,691	22,680	(49,011)	-216.10%
<i>Lainnya</i>	3,618,116	3,419,727	(198,389)	-5.80%

Sektor UMKM mendapat porsi Rp3,99 triliun atau sebesar 64,6% dari total pencairan kredit sepanjang periode triwulan I-2008. Kredit UMKM (dibawah Rp5 miliar) mengalami pertumbuhan sebesar 2,14% (qtq). Proporsi kredit UMKM pada BU Konvensional meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya 61,7%. Sehingga dengan proporsi kredit UMKM tersebut, peluang yang berhasil di peroleh perbankan untuk meraup kredit yang lebih besar dari Rp 5 milyar sebesar 35,4%. Keberpihakan perbankan Aceh terhadap pengusaha kecil dan mikro tercermin pada pencairan kredit kredit mikro dan kredit kecil yang meningkat pada triwulan-1 tahun 2008, sedangkan kredit menengah mengalami penurunan.

Tabel 3.5 Perbandingan Kredit UMKM terhadap Total Kredit
Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit UMKM	3,903,556	3,988,845	85,289	2.14%
Kredit total	6,327,072	6,175,050	(152,022)	-2.46%
Proporsi Kredit UMKM (%)	61.70%	64.60%		

Tabel 3.6 Rincian Kredit UMKM
Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit UMKM	3,903,556	3,988,845	85,289	2.14%
Mikro	177,229	188,166	10,937	5.81%
Kecil	1,496,001	1,573,756	77,755	4.94%
Menengah	2,230,326	2,226,923	(3,403)	-0.15%

Sementara dari sisi risiko pencairan kredit (NPL) pada bank umum konvensional terjadi kenaikan dari 1,3% menjadi 2%. jika diteliti lebih jauh, kenaikan NPL (risiko kredit) disebabkan telah terjadi kenaikan nilai NPL pada kredit UMKM sebesar Rp. 51,1 milyar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara pada jenis kredit non UMKM tidak memberikan kontribusi risiko yang besar.

Tabel 3.7 Rincian NPL Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
NPL Kredit UMKM (Rp. Juta)	72,880	123,937	51,057	41.20%
Kredit Total	6,327,072	6,175,050	(152,022)	-2.46%
LDR (%)	1.15%	2.01%		

B. Bank Umum Syariah

Aset BU Syariah pada triwulan-1 tahun 2008 hanya mengalami pertumbuhan yang relatif kecil. Kenaikan yang kecil ini lebih banyak dipicu oleh pertumbuhan kredit sebesar 15,35% sedangkan dari sisi DPK justru mengalami penurunan sebesar 10,86%. Kinerja bank umum syariah menunjukkan peningkatan FDR mencapai 46,9% yang lebih tinggi dari periode sebelumnya yang hanya sebesar 35,81%. Peningkatan ini disebabkan pertumbuhan kredit ditengah turunnya DPK. DPK BU Syariah mengalami penurunan pada giro sebesar Rp. 59,8 milyar dan tabungan turun sebesar Rp. 8,9 milyar, sedangkan deposito naik sebesar 1,2 milyar.

Tabel 3.8 Kinerja Perbankan Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Asset	1,034,107	1,045,742	11,635	1.11%
DPK	689,173	621,686	(67,487)	-10.86%
Financing	246,819	291,585	44,766	15.35%
FDR (%)	35.81%	46.90%		

Tabel 3.9 Uraian DPK Perbankan Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
DPK	689,173	621,686	(67,487)	-10.86%
- Giro	236,192	176,366	(59,826)	-33.92%
- Tabungan	312,636	303,688	(8,948)	-2.95%
- Deposito	140,345	141,632	1,287	0.91%

Kredit BU Syariah mengalami kenaikan sebesar 15,35% dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan terjadi pada kredit modal kerja sebesar Rp. 41,2 milyar dan kredit investasi sebesar Rp. 4,4 milyar sedangkan kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar Rp. 896 juta. Dengan penurunan ini pengucuran nilai kredit konsumsi berimbang dengan nilai kredit modal kerja. Hal ini diharapkan menjadi titik balik setelah sebelumnya kredit konsumsi senantiasa mendominasi pencairan kredit.

Tabel 3.10 Uraian Kredit Berdasarkan Penggunaan Bank Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit	246,819	291,585	44,766	15.35%
- Modal Kerja	86,478	127,721	41,243	32.29%
- Investasi	30,797	35,216	4,419	12.55%
- Konsumsi	129,544	128,648	(896)	-0.70%

Kredit menurut sektor ekonomi pada bank umum syariah mengalami kenaikan pada sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, jasa sosial masyarakat dan sektor lainnya, dengan peningkatan terbesar pada sektor perdagangan sebesar 33,83%. Sementara sektor pertambangan, LGA, dan jasa dunia usaha mengalami penurunan.

Tabel 3.11 Uraian Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi Bank Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Menurut Sektor Ekonomi	246,819	291,585	44,766	15.35%
<i>Pertanian</i>	8,192	8,764	572	6.53%
<i>Pertambangan</i>	392	368	-24	-6.52%
<i>Industri Pengolahan</i>	2,013	2,842	829	29.17%
<i>Listrik Gas dan Air</i>	587	504	-83	-16.47%
<i>Konstruksi</i>	26,833	28,400	1,567	5.52%
<i>Perdagangan</i>	27,803	42,018	14,215	33.83%
<i>Pengangkutan</i>	2,192	2,210	18	0.81%
<i>Jasa Dunia Usaha</i>	43,681	34,883	-8,798	-25.22%
<i>Jasa Sosial Masyarakat</i>	5,582	42,948	37,366	87.00%
<i>Lainnya</i>	129,544	128,648	-896	-0.70%

Untuk kredit UMKM, BU Syariah memberikan pencairan kredit seluruhnya kepada sektor UMKM dan terus meningkat baik pada kredit mikro, kecil dan menengah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tabel 3.12 Rincian Kredit UMKM
Bank Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit UMKM	246,819	291,585	44,766	15.35%
Mikro	26,995	30,860	3,865	12.52%
Kecil	167,827	191,027	23,200	12.14%
Menengah	51,997	69,698	17,701	25.40%

Dari sisi risiko pencairan kredit (NPF) pada perbankan syariah mengalami peningkatan dari 1,73% menjadi 3,26% dengan nilai menjadi sebesar Rp. 9,5 milyar. Peningkatan NPF ini tentunya sebagai resiko atas peningkatan kredit sebesar 15,35% tersebut diatas.

Tabel 3.13 Perbandingan Total Kredit terhadap NPF Kredit
Bank Umum Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit	246,819	291,585	44,766	15.35%
NPF (Rp. Juta)	4,278	9,504	5,226	54.99%
NPF (%)	1.73%	3.26%		

C. Bank Perkreditan Rakyat Konvensional

Aset BPR Konvensional pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan. Aset tumbuh sebesar 32,55% atau senilai Rp. 25,8 milyar jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan terjadi kenaikan pada sisi DPK sementara kredit mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan terjadi penurunan kinerja BPR (LDR) dari 78,06% menjadi 46,67%.

Tabel 3.14 Kinerja BPR Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Asset	53,540	79,379	25,839	32.55%
DPK	33,759	53,767	20,008	37.21%
Kredit	26,352	25,094	(1,258)	-5.01%
LDR (%)	78.06%	46.67%		

Kenaikan sisi DPK terjadi pada sisi tabungan pada salah satu BPR, yang tentunya bersifat jangka pendek. Sementara dari sisi deposito juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 463 juta yang tersebar pada semua BPR di Aceh.

Tabel 3.15 Uraian DPK BPR Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
DPK	33,759	53,767	20,008	37.21%
- Tabungan	21,087	40,632	19,545	48.10%
- Deposito	12,672	13,135	463	3.52%

Sementara untuk kredit pada BPR mengalami penurunan sebesar Rp. 1,2 milyar, yang tersebar pada seluruh jenis penggunaan kredit dengan penurunan terbesar pada kredit modal kerja sebesar Rp. 1,1 milyar.

Tabel 3.16 Uraian Kredit Menurut Penggunaan
BPR Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Kredit	26,352	25,094	(1,258)	-5.01%
- Modal Kerja	18,062	16,869	(1,193)	-7.07%
- Investasi	1,448	1,443	(5)	-0.36%
- Konsumsi	6,842	6,782	(60)	-0.89%

Menurut sektor ekonomi, penurunan kredit terjadi hampir pada semua sektor, kecuali sektor perdagangan dan jasa dunia usaha, dengan kenaikan terbesar pada jasa dunia usaha sebesar 100%. Sementara tingkat risiko pencairan kredit (NPL) pada BPR juga masih sangat tinggi mencapai 24,49% pada triwulan-1 tahun 2008.

Tabel 3.17 Uraian Kredit Menurut Sektor Ekonomi
BPR Konvensional Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Menurut Sektor Ekonomi	26,352	25,094	(1,258)	-5.01%
Pertanian	414	186	(228)	-122.25%
Pertambangan	0	0	-	0.00%
Industri Pengolahan	1,017	1,061	44	4.17%
Listrik Gas dan Air	0	0	-	0.00%
Konstruksi	0	0	-	0.00%
Perdagangan	15,268	14,285	(983)	-6.88%
Pengangkutan	0	0	-	0.00%
Jasa Dunia Usaha	0	596	596	100.00%
Jasa Sosial Masyarakat	1,669	1,278	(391)	-30.60%
Lainnya	7,985	7,688	(297)	-3.86%

BPR Syariah

Asset BPR Syariah mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,2 milyar yang disebabkan kenaikan aset pada 4 BPRS dari 5 BPRS. Kenaikan tersebut disebabkan adanya peningkatan modal sumbangan bantuan dari NGO asing⁶. Ternyata kenaikan asset ini tidak diikuti oleh kenaikan DPK maupun kredit. Hal ini menyebabkan sedikit kenaikan FDR BPR syariah menjadi 82,28%.

⁶ GTZ memberikan dana hibah untuk operasional sebesar Rp200 juta per BPRS pada Januari 2008.

Tabel 3.18 Kinerja BPR Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Asset	28,680	29,963	1,283	4.28%
DPK	19,664	18,925	(740)	-3.91%
Kredit	15,942	15,571	(370)	-2.38%
FDR (%)	81.07%	82.28%		

DPK BPR syariah mengalami penurunan sebesar Rp. 740 juta yang terjadi pada sisi deposito sedangkan sisi tabungan mengalami peningkatan (qtq). Seirama dengan DPK, kredit juga mengalami penurunan sebesar Rp. 370 juta yang tersebar pada seluruh kredit jenis penggunaan dengan penurunan terbesar pada kredit konsumsi, diikuti kredit modal kerja dan selanjutnya kredit investasi.

Tabel 3.18 Uraian DPK dan Kredit Menurut Penggunaan BPR Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
DPK	19,664	18,925	(740)	-3.91%
- Tabungan	14,886	15,009	123	0.82%
- Deposito	4,779	3,916	(863)	-22.04%
Kredit :	15,942	15,571	(370)	-2.38%
- Modal Kerja	9,924	9,779	(145)	-1.48%
- Konsumsi	3,123	2,953	(169)	-5.73%
- Investasi	2,896	2,839	(56)	-1.98%

Menurut sektor ekonomi, penurunan kredit terjadi hampir pada semua sektor kecuali sektor pertanian, industri pengolahan, dan konstruksi. Pertumbuhan kredit yang sangat signifikan terjadi pada sektor konstruksi sebesar 99,65% dengan nilai Rp. 2 milyar.

Tabel 3.19 Uraian Kredit Menurut Sektor Ekonomi BPR Syariah Tw. 1 Tahun 2008

URAIAN	Tw-IV. 2007	Tw-I 2008	Pertumbuhan	
			Nominal	%
Menurut Sektor Ekonomi	15,942	15,571	(370)	-2.38%
Pertanian	194	195	1	0.26%
Pertambangan	2	2	-	0.00%
Industri Pengolahan	36	40	4	10.11%
Listrik Gas dan Air	0	0	-	0.00%
Konstruksi	10	2,075	2,065	99.53%
Perdagangan	11,415	9,196	(2,218)	-24.12%
Pengangkutan	64	64	-	0.00%
Jasa Dunia Usaha	931	738	(193)	-26.14%
Jasa Sosial Masyarakat	1	1	-	0.00%
Lainnya	3,289	3,261	(28)	-0.87%

Bab IV. Perkembangan Sistem Pembayaran

A. RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi non-tunai melalui sistem BI-RTGS pada triwulan I-2008 mengalami penurunan (lihat tabel 4.1). Transaksi BI-RTGS turun dari Rp42,25 triliun menjadi Rp43,84 triliun. Frekuensi transaksi juga mengalami penurunan dari 44.705 menjadi 40.721 transaksi. Penurunan nilai transaksi RTGS terjadi baik untuk pengiriman uang yang masuk ke Aceh dan domestik (dari-ke) Aceh, sedangkan transaksi dari Aceh ke luar mengalami peningkatan. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada frekuensi trasaksinya.

Tabel 4.1 Perkembangan Transaksi RTGS Provinsi NAD

BI-RTGS	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.1
Nominal (Rp Miliar)	45,431	49,460	52,965	85,545	233,401	56,939	44,272	55,708	43,841	200,761	42,259
- Dari Aceh	8,710	10,532	9,749	21,194	50,186	15,149	17,434	19,561	17,062	69,206	18,946
- Ke Aceh	33,443	34,767	39,794	54,264	162,268	37,981	22,621	31,668	23,129	115,399	21,167
- Di Aceh	3,278	4,161	3,422	10,087	20,948	3,809	4,217	4,480	3,650	16,156	2,146
Volume (transaksi)	19,124	21,779	23,112	28,379	92,394	27,659	30,255	37,631	44,705	140,250	40,721
- Dari Aceh	11,049	12,891	14,245	17,980	56,165	16,921	19,620	24,304	27,509	88,354	25,068
- Ke Aceh	6,222	7,073	6,856	7,571	27,722	8,006	7,850	9,800	12,064	37,720	11,249
- Di Aceh	1,853	1,815	2,011	2,828	8,507	2,732	2,785	3,527	5,132	14,176	4,404

sumber : www.bi.go.id

B. Kliring

Transfer dana melalui transaksi kliring pada triwulan laporan meningkat secara volume tapi secara nominal terjadi penurunan. Volume transaksi meningkat dari 13.077 lembar warkat menjadi 15.794 lembar. Sedangkan nilai transaksi turun dari Rp608,7 miliar menjadi Rp482,2 miliar.

Dari sisi kualitas, jumlah penarikan cek/BG kosong mengalami penurunan. Bila pada triwulan IV-2007, jumlah warkat yang ditolak sebesar 416 turun menjadi hanya 268 lembar. Secara proporsional juga terjadi penurunan. Perbandingan antara warkat yang ditolak karena alasan cek atau bilyet giro kosong dengan total warkat kliring turun dari 3,2% menjadi hanya 1,7%.

Tabel 4.2 Perkembangan Transaksi Kliring di KBI Banda Aceh

Kliring	2006					2007					Tw.1
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	
Nominal (Rp Miliar)	675.7	865.7	875.7	1,212.6	3,629.7	1,386.9	1,327.1	345.6	698.7	3,758.3	482.2
Volume (warkat)	39,632	43,734	46,901	52,105	182,372	33,475	42,811	10,683	13,077	100,046	15,794
Penarikan cek/BG kosong											
- Nominal (Rp Miliar)	6.0	6.8	11.5	382.8	407.1	14.0	13.5	17.2	13.2	57.9	7.8
- Volume (warkat)	295	297	417	647	1,656	397	303	202	416	1,318	268
- % nominal	0.9	0.8	1.3	31.6	11.2	1.0	1.0	5.0	1.9	1.5	1.6
- % volume	0.7	0.7	0.9	1.2	0.9	1.2	0.7	1.9	3.2	1.3	1.7

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

C. Transaksi Tunai

Kebutuhan uang kartal (tunai) di masyarakat diperkirakan mengalami penurunan. Bila dibandingkan kebutuhan uang kartal pada triwulan sebelumnya yang tertinggi sepanjang tahun 2007 karena adanya hari raya keagamaan dan libur panjang, maka pada triwulan I-2008 kebutuhan masyarakat kembali normal. Uang kartal tersebut kembali mengalir ke perbankan dan selanjutnya perbankan akan menyimpannya di Bank Indonesia. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia Banda Aceh (inflow) dari pada uang yang keluar (outflow) (lihat tabel 4.3). Sehingga pada triwulan I-2008 terjadi net-inflow di BI Banda Aceh sebesar Rp15 miliar.

Tabel 4.3 Perkembangan Aliran Uang Kartal di KBI Banda Aceh

Uang Kartal di BI Banda Aceh	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.1
Inflow (Rp miliar)	703	677	850	655	2,885	217	46	73	182	518	303
Outflow (Rp miliar)	1,085	1,369	1,643	1,554	5,652	522	583	754	1,060	2,919	288
Net-Outflow (Rp miliar)	383	692	794	900	2,769	305	537	680	878	2,401	-15

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

Jumlah uang palsu pada triwulan I-2008 yang ditemukan oleh BI Banda Aceh semakin berkurang. Bila pada triwulan IV sebelumnya, jumlah uang palsu yang ditemukan sebesar Rp4.950.000 dengan volume sebanyak 90 lembar dengan jumlah terbanyak pada pecahan 50 yang mencapai 81 lembar, maka pada triwulan I-2008 hanya tercatat sebanyak Rp1.445.000 yang terdiri atas 24 lembar. Hal yang menarik dari temuan uang palsu di BI Banda Aceh adalah adanya temuan 1 lembar uang palsu dalam pecahan Rp5000,-. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap uang pecahan Rp5000,-.

Tabel 4.4 Perkembangan Temuan Uang Palsu di KBI Banda Aceh

Uang Palsu Temuan BI Banda Aceh	2006					2007					2008
	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	Total	Tw.1
Nominal	540,000	3,800,000	0	8,410,000	12,750,000	10,460,000	4,620,000	4,510,000	4,950,000	24,540,000	1,445,000
Rp100,000	270,000	1,900,000	0	4,220,000	6,390,000	5,230,000	2,310,000	2,260,000	900,000	10,700,000	500,000
Rp50,000	200,000	1,000,000	0	1,900,000	3,100,000	2,100,000	1,600,000	1,100,000	4,050,000	8,850,000	800,000
Rp20,000	50,000	800,000	0	2,150,000	3,000,000	3,050,000	650,000	1,050,000	0	4,750,000	140,000
Rp10,000	20,000	100,000	0	140,000	260,000	80,000	60,000	100,000	0	240,000	0
Rp5,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5,000
Jumlah (lembar)	8	62	0	141	211	172	64	75	90	401	24
Rp100,000	4	31	0	72	107	86	32	38	9	165	5
Rp50,000	2	10	0	19	31	21	16	11	81	129	16
Rp20,000	1	16	0	43	60	61	13	21	0	95	7
Rp10,000	1	5	0	7	13	4	3	5	0	12	0
Rp5,000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

sumber : Kantor Bank Indonesia Banda Aceh

Bab V. Perkembangan Keuangan Daerah

A. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah

Sampai dengan minggu ke-3 bulan April, RAPBA (Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Aceh) 2008 belum juga disahkan. Dari data sementara yang diperoleh, RAPBA Aceh dianggarkan sebesar Rp8,07 triliun, meningkat hampir 2 kali lipat dari APBA 2007 yang sebesar Rp4,047 triliun.

Dari sisi pembelanjaan, terjadi peningkatan signifikan pada belanja langsung dari Rp2 triliun menjadi Rp6,58 triliun khususnya pada belanja barang & jasa dan belanja modal (lihat tabel 5.1).

Dari sisi pendapatan, peningkatan signifikan berasal dari adanya dana otonomi khusus yang mencapai Rp3,59 triliun, dimana pada tahun 2007 lalu belum ada. Hal yang menarik adalah adanya komponen pendapatan berasal dari zakat yang dianggarkan sebesar Rp1,83 triliun. Dana zakat tersebut akan dikumpulkan dan dikelola oleh Badan Baitul Maal, yang telah diatur dalam UU No.11 tahun 2006 (UUPA) pada pasal 180 ayat 1. Pengelolaan zakat sebenarnya telah diatur sebelumnya yaitu dengan UU No.18/2001 (telah dicabut).

Keterlambatan pengesahan RAPBA 2008 akan berdampak pada penyerapan anggaran yang rendah seperti halnya APBA tahun lalu, yang sampai dengan 20 November 2007, realisasi APBA baru terserap 35,36% atau sebesar Rp1,43 triliun dari pagu anggaran sebesar Rp4,047 triliun⁷. Dengan beban yang hampir 2 kali lebih berat, apabila pemerintah tidak melakukan terobosan dalam realisasi belanja, maka APBA tahun 2008 hanya akan terserap paling tinggi sebesar Rp4 triliun atau sekitar 50%. Dampak dari rendahnya penyerapan anggaran adalah turunnya stimulus ekonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Aceh yang masih bergantung pada pengeluaran pemerintah.

Selain itu, keterlambatan ini menyebabkan program pelayanan masyarakat dan gaji tenaga honor yang tercantum pada APBA 2008 tidak

⁷ Penjelasan Kabiro Keuangan Setda NAD (www.aceh-timur.go.id)

dapat diberikan⁸. Hal ini tentunya akan menjadi beban tersendiri bagi masyarakat ditengah tekanan ekonomi yang semakin tinggi.

B. DIPA Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias

Total DIPA BRR NAD-Nias untuk tahun 2008 tercatat sebesar Rp10,89 triliun. DIPA tersebut terdiri atas DIPA 2008 sebesar Rp7 triliun dan DIPA Luncuran tahun lalu sebesar Rp3,89 triliun. Bila dibandingkan dengan anggaran tahun 2007 yang sebesar Rp10,947 triliun, DIPA 2008 mengalami penurunan seiring mendekati berakhirnya BRR pada April 2009 nanti.

Tabel 5.1 Realisasi Anggaran BRR NAD-Nias Tahun 2007 per Oktober 2007

NO	KODE BIDANG	URAIAN BIDANG	ANGGARAN	REALISASI		%	SISA ANGGARAN
				RM	PHLN		
1	01	BIDANG PENGAWASAN	15.790.800.000	5.635.165.947	0	35,78%	10.115.634.453
2	02	BIDANG KEUANGAN DAN PERENCANAAN	103.061.510.000	22.466.738.643	126.900.000	21,92%	80.467.871.357
3	03	BIDANG AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA	297.272.189.000	93.804.1394	0	31,76%	133.911.735.566
4	04	BIDANG EKONOMI DAN USAHA	989.291.183.000	207.177.799.856	50.732.682.007	20,97%	731.380.701.137
5	05	BIDANG PENDIDIKAN, KESEHATAN DAN PERAN PEREMPUAN	1.531.663.164.000	394.355.924.118	14.258.640.975	26,40%	1.123.048.598.907
6	06	BIDANG PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN	3.748.661.308.000	875.129.387.053	236.873.865.308	23,40%	2.636.658.055.637
7	07	BIDANG INFRASTRUKTUR, LINGKUNGAN DAN PEMELIHARAAN	2.947.084.432.000	665.965.825.554	134.227.458.880	22,61%	2.146.891.147.566
8	08	BIDANG KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	681.239.987.000	235.762.022.685	1.029.948.746	34,70%	444.468.015.569
9	09	SEKRETARIAT, KOMUNIKASI DAN INFORMASI	430.611.653.000	259.145.766.197	0	60,18%	171.465.886.803
10	10	BIDANG OPERASI	253.045.519.000	13.373.170.892	21.000.000	5,29%	239.651.348.108
Jumlah Keseluruhan			10.947.701.725.000	2.772.372.213.887	437.270.495.916	29,32%	7.738.059.015.197

Sumber : www.e-aceh-nias.org

Tabel 5.2 DIPA BRR NAD-Nias untuk tahun 2008

Sumber Dana	DIPA 2008	DIPA Luncuran	Total
Rupiah Murni	3,599,605,300,000	2,695,693,649,700	6,295,298,949,700
Pinjaman Luar Negeri	413,996,978,000	72,671,620,000	486,668,598,000
Hibah Luar Negeri	2,073,543,022,000	1,119,710,204,000	3,193,253,226,000
Rupiah Murni Pendamping	913,332,960,000	-	913,332,960,000
Jumlah	7,000,478,260,000	3,888,075,473,700	10,888,553,733,700

Sumber: Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Khusus Banda Aceh, diolah

Sampai dengan 31 Maret 2008, kemajuan pemulihan Aceh-Nias yang dilakukan BRR cukup baik, khususnya pada pembangunan rumah, jalan dan bandara. Pembangunan rumah mencapai 105.231 unit rumah atau 88% dari target sebesar 120.000 unit, sedangkan pembangunan jalan mencapai 83% atau sepanjang 2.475 km dari target sebesar 3000 km. Proyek lainnya seperti

⁸ Pernyataan salah seorang anggota DPRA (T. Surya Darma), yang dimuat pada Harian Waspada, 22 April 2008.

pelabuhan, jembatan dan lainnya masih menjadi program utama untuk tahun 2008 kedepannya.

Tabel 5.3 Kemajuan Pemulihan Aceh-Nias sampai dengan 31 Maret 2008

	Realisasi	Target	Persentase
Rumah permanen dibangun (unit)	105,231	120,000	88%
Pengungsi yang masih tinggal di barak (KK)	1,656	na	na
Fasilitas kesehatan dibangun (unit)	779	na	na
Gedung sekolah dibangun (unit)	917	na	na
Guru dilatih (orang)	25,256	na	na
Jalan dibangun (semua tipe) (km)	2,475	3,000	83%
Jembatan dibangun (unit)	254	16,250	2%
Bandar udara dibangun (unit)	11	11	100%
Pelabuhan laut dibangun (unit)	18	28	64%
Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dibantu (unit)	101,848	na	na
Rumah ibadah dibangun/direhab (unit)	162	na	na
Gedung kantor pemerintahan dibangun/direhab (unit)	933	na	na

sumber : www.e-aceh-nias.org

Bab VI. Perkiraan Ekonomi & Harga Daerah

A. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Aceh pada triwulan II-2008 diprediksikan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan diperkirakan berasal dari pengeluaran pemerintah dari APBA 2008 dengan catatan sudah selesai disahkan pada bulan Mei 2008. Dari sisi sektor ekonomi, sektor utama seperti sektor pertanian, sektor perdagangan dan industri pengolahan akan ikut mendorong pertumbuhan pada triwulan II-2008. Produksi sektor pertanian diperkirakan meningkat dengan adanya panen raya padi (April-Mei). Seiring dengan peningkatan produksi sektor pertanian tersebut dan stimulus dari pengeluaran pemerintah, sektor perdagangan juga akan ikut tumbuh. Sementara sektor industri pengolahan diperkirakan juga meningkat dengan kembali beroperasinya PT.Pupuk Iskandar Muda setelah mendapat pasokan gas pada bulan Mei 2008⁹.

B. Proyeksi Inflasi

Inflasi triwulanan Banda Aceh pada triwulan II-2008 diperkirakan lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2008 yang sebesar 3,49% (qtq). Inflasi akan berada pada kisaran 1 – 2% (qtq). Pada triwulan II-2008, diperkirakan tidak ada tekanan inflasi khususnya dari sisi permintaan masyarakat. Dari sisi supply, pasokan barang diperkirakan lancar bahkan meningkat khususnya pada kelompok bahan makanan karena adanya panen raya pada April-Mei 2008. Dengan asumsi rencana kenaikan harga BBM tidak diimplementasikan sampai akhir tahun, inflasi Aceh pada tahun 2008 akan berkisar pada 9-10% (yoy). Namun apabila rencana kenaikan tersebut jadi dilaksanakan, maka inflasi akan melambung diatas 2 digit, mengingat sebagian besar pasokan barang sangat terpengaruh pada biaya transportasi karena harus didatangkan dari Medan.

Inflasi Kota Lhokseumawe triwulan II-2008 diperkirakan juga lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi triwulanan diprediksi dibawah 1% (qtq) lebih rendah dibanding triwulan I-2008 yang sebesar 4,84%, karena diperkirakan tidak ada tekanan inflasi yang signifikan baik dari sisi demand maupun supply. Seperti halnya kota Banda Aceh ataupun nasional, adalah kenaikan harga minyak dunia yang akhirnya dapat mendorong pemerintah menaikkan harga BBM dalam negeri.

⁹ PT.Pupuk Iskandar Muda akan mendapat pasokan gas sebanyak 3 kargo dari swap (pengalihan) PT.Pupuk Kaltim pada bulan Mei 2008 (Serambi Indonesia, 1 April 2008)